

## KERJASAMA ORANGTUA DAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rizki Ramadhani<sup>1</sup>, Azwar Hadi<sup>2</sup>, Ahmad Soepriadi

<sup>1,3</sup>STIT Al-Quraniyah Manna, Bengkulu Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah, Palembang, Indonesia



[prabukrida@gmail.com](mailto:prabukrida@gmail.com)

### ABSTRAK

*Motivasi anak dalam belajar perlu mendapatkan perhatian orang tua. Motivasi atau dorongan selain dorongan karena adanya kebutuhan siswa untuk terampil berpengetahuan, harga diri status, juga harus diiringi dorongan dari orang tua bahkan masyarakat melalui tokoh-tokoh agama. Kedua figur ketokohan ini, orang tua dan tokoh agama dapat memotivasi anak secara bergantian dengan pola pendekatan masing-masing. Orang tua dengan keteladanan, pikiran dan tindakan, tokoh agama melalui keterampilan dakwahnya dapat memasuki ruang pikiran anak dengan naih-tanasihat keagamaan. Kebersamaan dalam memotivasi anak oleh orang tua tidak memandang tingkat pendidikan orang tua atau status sosialnya. Memotivasi adalah aktivitas kedirian seseorang yang timbul karena kesadaran menginginkan perubahan pada orang yang dimotivasi. Namun, apabila memotivasi dilakukan bersama-sama tentu hasilnya akan lebih baik lagi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.*

**Kata kunci:** Kerjasama, Orantua, Tokoh Agama, Motivasi

How to cite	Ramadhani, R., Hadi ,A. & Soepriadi, A. (2023). <b>Kerjasama Orang Tua dan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam.</b> <i>Jurnal Pendidikan Islam Al- Affan</i> , 3(2). 54-58.
Journal Homepage	<a href="http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/">http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/</a>
ISSN	2746-2773
This is an open access article under the CC BY SA license	<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>
Published by	STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pemindahan pengetahuan atau pun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai perkembangan secara optimal serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama (Thoha, 2006: 99). Karena pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat pokok dan mendasar dalam membentuk kepribadian manusia. Potensi-potensi yang dimiliki peserta didik adalah potensi dasar atau fitrah manusia yang harus ditumbuh kembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak di Akhirat (Abu Bakar dan Surohim, 2005: 25). Artinya manusia memiliki berbagai potensi yang harus dibimbing dan dilatih agar dapat tumbuh, berkembang dengan baik dan sempurna.

Ketika anak semakin bertambah usianya dan membutuhkan perkembangan potensi yang lebih, tidak semua orang tua mampu memberikan pendidikan terhadap anaknya. Oleh karena itu orang tua (keluarga) memilih sekolah/madrasah sebagai penanggung jawab pendidikan terhadap anaknya. Proses pendidikan di sekolah dan madrasah dipengaruhi juga oleh adanya lingkungan masyarakat

yang kondusif. Artinya lingkungan masyarakat juga memiliki peranan strategis dalam mengawasi pendidikan. Selain itu, masyarakat juga dapat memberikan motivasi kepada lembaga pendidikan dan juga peserta didik (siswa) yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.

Motivasi memiliki peran yang cukup signifikan dalam memperjelas tujuan belajar. Anak akan memiliki daya tarik untuk mempelajari sesuatu ketika ia mengetahui manfaat yang akan diperolehnya. Salah satu contoh seorang anak akan memiliki motivasi untuk belajar elektronik supaya ia memiliki kemampuan untuk bisa memperbaiki alat-alat elektronik yang rusak. Pengalaman dalam memperbaiki barang-barang elektronik yang rusak akan memberikan kemanfaatan tersendiri baginya untuk lebih memberikan penguatan terhadap makna belajar. Motivasi atau dorongan selain dorongan karena adanya kebutuhan siswa untuk terampil berpengetahuan, harga diri, status, juga harus diiringi dorongan dari orang tua bahkan masyarakat melalui tokoh-tokoh andalan, seperti misalnya tokoh agama. Kedua figur ketokohan ini; orang tua dan tokoh agama dapat memotivasi anak secara bergantian dengan pola pendekatan masing-masing. Orang tua dengan keteladanan berpikir dan bertindak, tokoh agama melalui keterampilan dakwahnya dapat memasuki ruang pikiran siswa dengan nasihat-nasihat keagamaan.

Orang tua dan tokoh agama sebagaimana disebutkan di atas tampaknya belum menemukan kesamaan tindakan dalam memberikan motivasi pada anak. Orang tua lebih banyak mengkritisi pendidikan dari segi operasional yang dijalankan di sekolah tanpa mau memahami hakikat pendidikan itu sendiri dan kemudian enggan tampil bekerjasama memajukan pendidikan. Contohnya saja di dalam komite sekolah. Banyak orang tua yang enggan memenuhi undangan pihak sekolah agar hadir dalam rapat komite sekolah untuk membahas program-program komite. Orang tua lebih memilih menandatangani blanko yang disertakan dalam undangan dengan membubuhi pernyataan yang kira-kira berbunyi: "Setuju saja dengan apa yang diputuskan rapat". Setuju saja dengan apa yang diputuskan oleh forum rapat itu adalah klise, karena setiap keputusan yang telah disepakati kemudian ditetapkan, disahkan, ketika pelaksanaan mendapat kritik dan penolakan dari orang tua.

Dari gambaran ini, upaya mempertahankan bahkan meningkatkan (bukan hanya kepercayaan dari masyarakat) mutu pendidikan secara umum, dan khususnya pendidikan agama Islam dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat belum sampai pada taraf ideal sebagaimana yang menjadi amanat atau cita-cita Undang-Undang Sistem Pendidikan (UUSP) Nomor 20 Tahun 2003 yang di dalamnya mengatur hak dan kewajiban orang tua dalam pendidikan. Orang tua masih menganggap sekolah adalah pihak yang paling bertanggungjawab atas pengetahuan anak, akhlak dan moral anak. Sementara tokoh agama masih tetap dalam wilayah kerja kerohaniannya, yaitu menyadarkan umat dalam skala luas.

## **METODE**

Dilihat dari jenisnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak merubah bentuk simbol atau angka dan bersifat deskriptif yang didasarkan pada pertanyaan bagaimana (Gulo, 2002, 19). Yaitu menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubah menjadi angka maupun simbol, walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai abdi Allah atau hamba Allah. Selanjutnya Ali Ashrof mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia

melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasan bahkan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia dalam segala aspek; spiritual, intelektual, imajinatif, fisikal, ilmiah, linguistik, dan lain-lain, baik secara individual, masyarakat dan manusia pada umumnya. Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia sebagaimana diuraikan di atas, M. Qutb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia. Dari segi jasmani maupun rohani dan kehidupannya secara mental hingga segala aktivitasnya di muka bumi.

Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, tidak ada sedikitpun yang terabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya. Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia akan dapat melaksanakan peran pengabdian sebagai kholifah Allah di muka bumi. Atas dasar ini M. Quraisy Syihab berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membina manusia baik secara pribadi atau kelompok sehingga mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai Abdullah dan khalifatullah, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.

Rumusan tujuan di atas masih bersifat umum sekali. Akan tetapi meskipun bersifat umum, namun tetap penting dan menjadi arah bagi Pendidikan Islam. Tujuan umum nampak agak sulit dilaksanakan jika tidak dirinci lebih jauh lagi. Sehubungan dengan hal ini Ahmad Tafsir mengatakan bahwa untuk keperluan pelaksanaan pendidikan Islam, tujuan umum itu harus diturunkan atau dirinci menjadi tujuan yang lebih khusus, bahkan sampai pada tujuan operasional.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci tentang tujuan pendidikan, berikut ini penulis kutipkan beberapa tokoh yang mencoba menjabarkan tujuan pendidikan Islam ke dalam tujuan yang lebih rinci dan spesifik. Tujuan pendidikan menurut M. Djunaidi sebagaimana yang telah dikutip oleh Zainudin dkk, dijabarkan sebagai berikut: 1) Pembinaan anak didik yang sempurna, yaitu pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran anak didik. Sebagai individu anak harus mampu mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. Sebagai anggota masyarakat anak harus memiliki tanggungjawab sebagai warga negara. Sebagai pekerja anak harus bersifat efektif dan produktif dan suka kerja keras. 2) Peningkatan moral, tingkah laku dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan. Mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar siap untuk mewujudkan kebahagiaannya dimasa mendatang.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pada hakikatnya Pendidikan Islam menghendaki Pendidikan Manusia seutuhnya, baik segi jasmani, akal maupun ruh; segi keterampilan, intelektual maupun spiritual; dari lingkup individu maupun sosial bahkan nilai-nilai ketuhanan. Dan semua itu dikerangkai oleh nilai-nilai ajaran Islam yang dalam praktik pembumiannya atau internalisasinya terhadap anak sangat diperlukan kerjasama orang tua dan tokoh agama, sebagai bentuk dukungan kepada lembaga pendidikan/sekolah.

Dalam kehidupan rumah atau keluarga adalah tempat pertama dan terutama dimana tunas-tunas bangsa mengalami proses pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Berkaitan dengan hal di atas, penulis akan menurunkan pendapat dari Anrias Harefa dalam bukunya berjudul pembelajaran di Era Serba Otonom sebagai berikut :

“Fakta bahwa kebanyakan orangtua atau keluarga memiliki anak-anak, dan tidak satu keluargapun mampu mendidik, mengajar, melatih anak-anak mereka itu agar “siap hidup”, “siap belajar”, “siap pakai”, dan “siap bergaul” tanpa bantuan “orang sekampung”, menurut adanya pembagian peran, tugas dan tanggungjawab dalam masyarakat, khususnya dalam proses pendampingan kaum muda yang belum dewasa dan belum mandiri” (Andreas Harefa, 2001:37). Kerjasama orang tua dan tokoh agama dalam bidang pendidikan agama dapat dilakukan dengan cara-cara yang informal. Seperti membentuk suatu wadah yang kegiatannya mempunyai ciri khusus sesuai misi dari pemrakarsanya. Seperti misalnya Majelis Taklim yang menampung aspirasi

dari pihak orang tua agar remaja dan anak-anak dapat memanfaatkan waktu luang mereka setelah belajar formal di sekolah, menambah ilmu pengetahuan agama di luar sekolah. Majelis Taklim yang ada membina, membimbing, dan membelajari anak golongan remaja yaitu usia antara 13 hingga 18 tahun; 17 orang anak-anak usia 10 tahun ke bawah.

Kontribusi orang tua dalam memajukan program kegiatan yang telah dirancang oleh pengurus Majelis Taklim Al-Ikhlas antara lain melengkapi dan memenuhi kebutuhan akan buku pelajaran dan buku penunjang seperti buku Iqra, Al-Qur'an, buku-buku sejarah Islam, dan Kisah Para Nabi. Khusus untuk Al-Qur'an, merupakan sumbangan atau bantuan cuma-cuma dari Departemen Agama Kabupaten Seluma berdasarkan proposal yang diajukan oleh pengurus Majelis Taklim. Buku Kisah Para Nabi dan sejarah Islam maupun kebudayaan Islam merupakan sumbangan dari penduduk setempat yang secara sadar ingin sekali membangkitkan minat remaja dan anak-anak mendalami Islam. Masyarakat bergotong royong membersihkan dan memperindah masjid sebagai tempat pelaksanaan Majelis Taklim agar nyaman dijadikan tempat mendidik.

Selain itu, mendatangkan pengajar dari luar desa yang dinilai memiliki kompetensi dan dapat menggairahkan peserta pengajian sangat diperlukan. Remaja dan anak-anak kadang-kadang mengalami kejenuhan dan merasa bosan apabila pembelajaran disampaikan oleh pendidik yang itu-itu saja. Maka dari hasil musyawarah pengurus bersama orang tua dan tokoh agama diperoleh kesepakatan mendatangkan seorang guru/ustadzah dari luar.

Apabila disimpulkan, di satu sisi kerjasama orang tua dengan tokoh agama berjalan sesuai harapan. Keterlibatan para cerdik cendikia yang secara sukarela turun tangan membantu merencanakan kegiatan menunjukkan tingginya perhatian masyarakat dalam hal memajukan pendidikan secara informal maupun non formal. Maka secara teoritis, kerjasama yang dimaksudkan bahwa kerjasama merupakan kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercermin dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai, dan adanya norma yang mengatur. Sedangkan unsur-unsur kerjasama seperti adanya dua orang tua atau lebih, adanya aktivitas, adanya tujuan atau target, adanya dukungan *financial* dan *non financial* juga terpenuhi di dalam penyelenggaraan Majelis Taklim.

Kerjasama orang tua dan tokoh agama dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam terjalin sangat baik dan efektif. Tokoh agama sebagai penggerak dan orang tua bersama-sama mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan guna mendukung suksesnya perencanaan. Terkait memotivasi anak belajar, orang tua dan tokoh agama bersama-sama secara terjadual mengadakan lomba-lomba dengan penghargaan atau hadiah, seperti lomba adzan, lomba membaca Al-Qur'an, lomba pengetahuan akidah akhlak. Meningkatkan motivasi belajar anak-anak usia pra sekolah, dilaksanakan pembelajaran dengan model BCMI di bawah bimbingan tenaga pendidik lulusan perguruan tinggi (Strata 1) serta memberikan penghargaan kepada anak dan remaja yang aktif mengerjakan shalat di masjid.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kerjasama orang tua dan tokoh agama dalam meningkatkan motivasi belajar anak belajar pendidikan agama Islam di Desa Maras Jauh Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma sangat erat. Kontribusi orang tua dalam memajukan program kegiatan adalah melengkapi buku pelajaran dan buku penunjang seperti buku Iqra, Kitab Al-Qur'an, buku tentang sejarah Islam, buku Kisah Para Nabi/Rasul yang dipusatkan di Majelis Taklim Al-Ikhlas, secara swadaya. Mengajukan proposal kepada instansi terkait dengan pendidikan luar sekolah dan departemen agama setempat untuk mendapatkan bantuan fasilitas untuk mendidik anak yang dikelola secara informal. Bersama-sama mendatangkan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di mana biaya yang harus dikeluarkan menjadi beban bersama para orang tua. Meminjamkan secara

cuma-cuma sebuah rumah hunian untuk digunakan menjadi fasilitas/tempat pembelajaran.

Kerjasama orang tua dan tokoh agama dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam terjalin sangat baik dan efektif. Tokoh agama sebagai penggerak dan orang tua bersama-sama mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan guna mendukung suksesnya perencanaan. Terkait memotivasi anak belajar, orang tua dan tokoh agama bersama-sama secara terjadual mengadakan lomba-lomba dengan penghargaan atau hadiah, seperti lomba adzan, lomba membaca Al-Qur'an, lomba pengetahuan akidah akhlak. Meningkatkan motivasi belajar anak-anak usia pra sekolah, dilaksanakan pembelajaran dengan model BCMI di bawah bimbingan tenaga pendidik lulusan perguruan tinggi (Strata 1) serta memberikan penghargaan kepada anak dan remaja yang aktif mengerjakan shalat di masjid.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar, Usman dan Surohim, 2005, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safiria Insani Pers.

Gulo, W. 2002, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Media Widia Sarana.

Gultom, S. (2019). Kerjasama Orangtua dan Guru Mendorong Kegiatan Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(4), 96-96.

Prasetya, B. (2017). Studi Korelasi Persepsi Kompetensi Profesionalisme Guru dan Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 5(2), 148-170.

Thoaha, M. Chabib, 2006, *Capita Selecta Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

---

### Copyright Holder :

© Ramadhani, R., Hadi, A. & Soepriadi, A. (2023).

### First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

